



Konsep Dasar Mutu: Integrasi Nilai Spiritual, Manajerial, dan Profesional dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan

Abu Muhlis¹, Nur Fika Anjani², Mua'limin³

¹⁻³ Program Studi Manajemen Pendidikan Islam,
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

* Penulis Korespondensi: abumuhlis.6a@gmail.com¹

Abstract. *This article discusses the basic concepts of education quality as an effort to comprehensively understand how quality principles are applied in various educational contexts, both general and religious. This study focuses on a conceptual analysis of the meaning, principles, and strategies for improving education quality based on relevant literature. This study uses a qualitative approach with a literature review method involving analysis of 26 scientific articles published between 2020 and 2025. These articles were obtained through Google Scholar and Publish or Perish using the keywords “education quality management,” “basic concepts of quality,” and “school quality improvement.” After screening and selection, five main articles were analyzed in depth to identify themes and interrelationships between concepts. The results of the study show that the concept of quality covers aspects of planning, implementation, supervision, and evaluation that are oriented towards the satisfaction of education customers—namely students, parents, and the community. The Total Quality Management (Hasnadi, 2021) and School-Based Management (Junindra et al., 2022) approaches have proven to be effective in creating a sustainable culture of quality. In addition, the integration of spiritual values and Kaizen principles (Latif & Sesmiarni, 2024; Zulkarnain, 2023) enriches the ethical dimension of educational quality management.*

Keywords: *Basic Concepts of Quality; Educational Leadership; Educational Quality Management; Kaizen; Spiritual Values; Total Quality Management (TQM)*

Abstrak. Artikel ini membahas konsep dasar mutu pendidikan sebagai upaya untuk memahami secara komprehensif bagaimana prinsip mutu diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan, baik umum maupun keagamaan. Fokus penelitian ini diarahkan pada analisis konseptual terhadap pengertian, prinsip, serta strategi peningkatan mutu pendidikan berdasarkan literatur yang relevan. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literature review yang melibatkan analisis terhadap 26 artikel ilmiah terbitan tahun 2020–2025. Artikel-artikel tersebut diperoleh melalui Google Scholar dan Publish or Perish dengan kata kunci “manajemen mutu pendidikan,” “konsep dasar mutu,” dan “peningkatan mutu sekolah.” Setelah proses screening dan seleksi, lima artikel utama dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi tema dan keterkaitan antar konsep. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep mutu mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang berorientasi pada kepuasan pelanggan pendidikan—yakni siswa, orang tua, dan masyarakat. Pendekatan Total Quality Management (Hasnadi, 2021) dan Manajemen Berbasis Sekolah (Junindra et al., 2022) terbukti efektif dalam menciptakan budaya mutu yang berkelanjutan. Selain itu, integrasi nilai-nilai spiritual dan prinsip Kaizen (Latif & Sesmiarni, 2024; Zulkarnain, 2023) memperkaya dimensi etika dalam pengelolaan mutu pendidikan.

Kata kunci: Kaizen; Kepemimpinan Pendidikan; Konsep Dasar Mutu; Manajemen Mutu Pendidikan; Nilai Spiritual; Total Quality Management (TQM)

1. LATAR BELAKANG

Peningkatan mutu pendidikan merupakan isu sentral dalam pengelolaan lembaga pendidikan di era globalisasi dan disrupsi teknologi. Urgensi topik ini terletak pada kebutuhan untuk memastikan bahwa sistem pendidikan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan berdaya saing. Mutu pendidikan bukan hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari efektivitas proses pembelajaran, kepemimpinan sekolah, dan

efisiensi manajemen pendidikan (Supadi, 2021; Thahir, 2023). Dalam konteks yang lebih luas, konsep mutu juga menjadi landasan dalam sektor lain seperti pelayanan kesehatan dan industri, yang menekankan pentingnya standar, pengawasan, dan perbaikan berkelanjutan (Jalilah & Prapitasari, 2021; Asiah & Djaeni, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa isu mutu bersifat multidimensional dan relevan untuk diadaptasi dalam konteks pendidikan.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas konsep dan strategi peningkatan mutu pendidikan dari berbagai perspektif. Misalnya, pendekatan Total Quality Management (Hasnadi, 2021; Boko, 2022) menyoroti pentingnya budaya mutu dalam organisasi pendidikan, sementara pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah menekankan pada otonomi dan partisipasi warga sekolah dalam pengambilan keputusan (Junindra et al., 2022). Di sisi lain, perspektif spiritual dan nilai-nilai keislaman juga mulai diintegrasikan dalam sistem manajemen mutu pendidikan untuk membentuk keseimbangan antara profesionalisme dan moralitas (Aprilianto & Rahmawati, 2025; Zulkarnain, 2023; Latif & Sesmiarni, 2024). Kajian lain seperti yang dilakukan oleh Ristianah dan Ma'sum (2022) serta Warisno (2022) menunjukkan bahwa mutu pembelajaran ditentukan oleh faktor-faktor internal seperti kompetensi guru, proses supervisi, dan pengelolaan pembiayaan pendidikan (Mesiono & Haidir, 2020; Addini et al., 2022).

Meskipun berbagai studi telah membahas dimensi dan model mutu pendidikan, masih terdapat beberapa celah penelitian (research gap) yang perlu ditelaah lebih lanjut. Pertama, sebagian besar penelitian masih terfokus pada implementasi teknis manajemen mutu, sementara aspek integrasi nilai spiritual, budaya organisasi, dan literasi mutu di tingkat institusi belum dikaji secara mendalam (Surpi & Purwadi, 2021; Harsoyo, 2021). Kedua, belum banyak penelitian yang mengaitkan konsep mutu pendidikan dengan dinamika konteks lokal dan keragaman pendekatan keagamaan serta sosial budaya dalam pendidikan Islam. Selain itu, hubungan antara kepemimpinan pendidikan dan keberlanjutan mutu dalam jangka panjang masih perlu diperkuat melalui kajian meta-analitis (Hapudin et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari Literature Review ini adalah untuk menganalisis berbagai konsep, pendekatan, dan strategi peningkatan mutu pendidikan yang berkembang dalam literatur kontemporer, baik dari perspektif manajemen umum maupun nilai-nilai pendidikan Islam. Kajian ini juga bertujuan mengidentifikasi arah pengembangan teori dan praktik mutu pendidikan yang integratif dan kontekstual.

2. KAJIAN TEORITIS

Hakikat Konsep Mutu

Mutu pada dasarnya merupakan ukuran tingkat kesesuaian antara harapan dan hasil yang diperoleh terhadap suatu produk, layanan, atau proses (Jalilah & Prapitasari, 2021). Dalam konteks pendidikan, mutu tidak sekadar berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga mencakup efektivitas proses pembelajaran, efisiensi manajemen lembaga, dan kepuasan stakeholder seperti peserta didik, orang tua, dan masyarakat (Supadi, 2021).

Menurut Thahir (2023), mutu sekolah merefleksikan sejauh mana lembaga pendidikan mampu memenuhi standar nasional dan menjawab tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan. Konsep mutu bersifat dinamis karena selalu menuntut adanya perbaikan berkelanjutan seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dimensi dan Prinsip Manajemen Mutu

Manajemen mutu menekankan pada tiga dimensi utama: perencanaan strategis, pelaksanaan, dan evaluasi berkelanjutan. Dalam pandangan Hasnadi (2021) dan Boko (2022), prinsip Total Quality Management (TQM) menggarisbawahi pentingnya keterlibatan seluruh anggota organisasi dalam mencapai kepuasan pelanggan melalui peningkatan kualitas secara terus-menerus.

Sementara itu, Junindra et al. (2022) mengembangkan konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang menempatkan otonomi sekolah dan partisipasi warga sekolah sebagai motor penggerak peningkatan mutu. Pendekatan ini memungkinkan sekolah untuk lebih adaptif terhadap kebutuhan lokal dan inovatif dalam pengelolaan pembelajaran.

Integrasi Nilai Spiritual dalam Mutu Pendidikan

Dalam perspektif Islam, mutu tidak hanya diukur dari kinerja akademik tetapi juga dari dimensi moral dan spiritual. Aprilianto & Rahmawati (2025) serta Zulkarnain (2023) menegaskan bahwa pendidikan bermutu harus menghasilkan manusia yang unggul secara intelektual dan berakhlak mulia.

Model Kaizen yang dikemukakan oleh Latif & Sesmiarni (2024) memperkuat hal ini dengan pendekatan continuous improvement yang diimbangi nilai etika kerja dan spiritualitas. Integrasi nilai spiritual ini menjadikan mutu sebagai proses penyempurnaan yang tidak hanya rasional, tetapi juga moral dan transendental.

Model Teoretis Mutu Pendidikan

Menurut Harsoyo (2021), teori Kaoru Ishikawa memandang mutu sebagai hasil dari keterlibatan seluruh elemen organisasi dalam siklus perbaikan berkelanjutan. Artinya, mutu merupakan hasil kerja kolektif, bukan sekadar kebijakan administratif.

Selain itu, Warisno (2022) menambahkan bahwa faktor-faktor seperti kompetensi pendidik, supervisi pendidikan (Addini et al., 2022), dan pembiayaan yang efisien (Mesiono & Haidir, 2020) turut menjadi variabel penting dalam sistem mutu. Dengan demikian, mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari keseimbangan antara faktor manusia, sistem, dan nilai-nilai kelembagaan.

Sintesis Teoretis

Dari berbagai teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan bersifat multidimensional mencakup aspek manajerial, spiritual, dan sosial. Implementasi model TQM, MBS, Kaizen, dan supervisi pendidikan menunjukkan bahwa peningkatan mutu harus dilakukan secara holistik, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi nilai-nilai keagamaan memperkaya paradigma mutu modern dengan menambahkan dimensi moral sebagai fondasi etika dalam praktik manajemen pendidikan.

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Literature Review (LR). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara sistematis perkembangan konsep, teori, dan temuan empiris terkait mutu pendidikan dari berbagai sumber ilmiah. Penelitian ini mengikuti pedoman penulisan systematic literature review untuk menjamin transparansi, akurasi, dan potensi replikasi dalam proses pengumpulan serta analisis data literatur. Dengan demikian, setiap tahapan, mulai dari pencarian, seleksi, validasi, hingga sintesis data literatur, dilakukan secara terstruktur dan terdokumentasi dengan baik sesuai kaidah ilmiah.

Strategi pencarian literatur dilakukan melalui dua basis data utama, yaitu Google Scholar dan Publish or Perish (PoP). Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci seperti “konsep dasar mutu pendidikan,” “manajemen mutu,” “Total Quality Management (TQM),” “mutu pembelajaran,” dan “pendidikan Islam.” Kriteria inklusi ditetapkan pada artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir, yaitu antara 2020–2025, guna memastikan kemutakhiran data. Berdasarkan hasil penelusuran awal, ditemukan sebanyak 30 artikel ilmiah. Tahap screening dilakukan dengan mengeliminasi artikel yang memiliki kesamaan topik atau duplikasi gagasan antarsumber untuk meminimalkan redundansi. Setelah proses penyaringan, diperoleh 26 artikel yang memenuhi kriteria kelayakan (eligibility), kemudian diseleksi lebih lanjut menjadi 5 artikel utama yang relevan secara langsung dengan topik kajian mutu pendidikan.

Proses validasi data dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap isi artikel yang terpilih. Setiap artikel dianalisis untuk menemukan kesesuaian antara definisi, model, dan strategi peningkatan mutu pendidikan. Artikel-artikel tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan hasil coding yang mencakup tema-tema utama seperti konsep dasar mutu, manajemen mutu pendidikan, kepemimpinan mutu, dan inovasi dalam mutu pembelajaran. Hasil pengelompokan artikel disajikan dalam bentuk tabel tema, yang mempermudah identifikasi keterkaitan antar penelitian. Lima artikel utama yang dianalisis secara mendalam mencakup karya Jalilah & Prapitasari (2021), Supadi (2021), Hapudin et al. (2023), Thahir (2023), serta Aprilianto & Rahmawati (2025), yang menjadi landasan dalam mengembangkan sintesis teoretis mengenai arah pengembangan mutu pendidikan di masa depan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Dimensi Konsep Dasar Mutu

Konsep mutu merupakan fondasi utama dalam setiap sistem manajemen, baik dalam konteks pendidikan, kesehatan, maupun industri. Secara umum, mutu dipahami sebagai tingkat kesesuaian antara harapan dan kenyataan terhadap suatu produk atau layanan (Jalilah & Prapitasari, 2021). Dalam konteks pendidikan, mutu tidak hanya diukur melalui hasil akademik siswa, tetapi juga mencakup proses pembelajaran, efektivitas kepemimpinan, serta tata kelola lembaga pendidikan (Supadi, 2021). Dengan demikian, mutu pendidikan bersifat multidimensional dan mencakup aspek input, proses, dan output.

Mutu juga merupakan hasil dari kombinasi antara nilai, standar, dan perbaikan berkelanjutan. Menurut Thahir (2023), mutu sekolah mencerminkan sejauh mana lembaga pendidikan mampu mencapai standar nasional pendidikan sekaligus menjawab tuntutan masyarakat. Dalam perspektif Islam, Aprilianto dan Rahmawati (2025) menjelaskan bahwa mutu tidak hanya berkaitan dengan efektivitas manajemen, tetapi juga dengan integritas spiritual dan moral peserta didik serta tenaga pendidik. Artinya, mutu dalam pendidikan Islam harus melibatkan aspek holistik yang menggabungkan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual.

Sementara itu, Asiah dan Djaeni (2021) menyoroti bahwa dalam bidang lain seperti industri pangan, mutu ditentukan oleh proses pengendalian dan pengawasan yang ketat untuk menjamin hasil yang konsisten dan memenuhi standar. Prinsip tersebut juga dapat diterapkan dalam sistem pendidikan, di mana proses manajerial, evaluatif, dan supervisi harus dijalankan secara sistematis agar mutu terjaga secara berkelanjutan. Oleh karena itu, mutu dapat dipahami

sebagai konsep dinamis yang berorientasi pada peningkatan berkelanjutan dan pengendalian proses secara menyeluruh.

Lebih lanjut, Ristianah dan Ma'sum (2022) menggarisbawahi bahwa mutu pendidikan ditentukan oleh interaksi antara sumber daya manusia, sistem manajemen, serta lingkungan organisasi. Ketiganya harus berjalan secara harmonis untuk mencapai kualitas pembelajaran yang optimal. Harsoyo (2021) menambahkan bahwa dalam teori Kaoru Ishikawa, mutu dihasilkan melalui keterlibatan seluruh anggota organisasi dalam siklus perbaikan berkelanjutan (continuous improvement). Dengan demikian, mutu bukanlah hasil akhir, melainkan proses kolektif yang berorientasi pada peningkatan kinerja dan kepuasan stakeholder pendidikan.

Pendekatan dan Model Manajemen Mutu dalam Pendidikan

Berbagai pendekatan telah dikembangkan untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya adalah Total Quality Management (TQM). Menurut Hasnadi (2021) dan Boko (2022), TQM berorientasi pada kepuasan pelanggan (stakeholder) melalui pengelolaan sistematis dan partisipatif di seluruh jenjang organisasi. Dalam konteks sekolah, pendekatan ini diterapkan dengan melibatkan guru, siswa, dan masyarakat dalam proses perencanaan dan evaluasi program pendidikan. Pendekatan TQM mendorong budaya mutu yang menekankan pentingnya transparansi, komunikasi terbuka, dan komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan.

Supadi (2021) menjelaskan bahwa manajemen mutu pendidikan melibatkan tiga elemen pokok: perencanaan strategis, pelaksanaan program, dan evaluasi hasil belajar. Ketiganya harus berjalan dalam siklus yang terintegrasi agar setiap proses pembelajaran memiliki standar yang terukur. Sementara itu, Junindra et al. (2022) melalui konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menegaskan pentingnya otonomi sekolah dalam mengelola sumber daya secara efektif. MBS memberi ruang bagi kepala sekolah dan guru untuk berinovasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkualitas tinggi.

Dalam konteks kepemimpinan, Hapudin et al. (2023) menyoroti bahwa peningkatan mutu pendidikan sangat bergantung pada efektivitas gaya kepemimpinan. Kepala sekolah harus mampu menjadi pemimpin visioner yang menginspirasi perubahan dan menjaga komitmen seluruh warga sekolah terhadap nilai-nilai mutu. Hal ini sejalan dengan model Kaizen yang dikemukakan oleh Latif dan Sesmiarni (2024), di mana peningkatan mutu dilakukan melalui langkah-langkah kecil namun konsisten untuk mencapai hasil yang besar. Model Kaizen menekankan pentingnya kolaborasi, inovasi, dan disiplin dalam membangun budaya mutu.

Pendekatan lain yang relevan dikemukakan oleh Addini et al. (2022) melalui konsep supervisi pendidikan. Supervisi berperan penting dalam mengawal kualitas proses pembelajaran dengan memberikan umpan balik dan bimbingan berkelanjutan kepada guru. Dalam kerangka ini, supervisi tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana pengembangan profesional guru untuk memastikan mutu pembelajaran yang optimal. Sementara Mesiono dan Haidir (2020) menambahkan bahwa pembiayaan pendidikan juga merupakan variabel strategis dalam menjamin mutu, karena efisiensi alokasi sumber daya berdampak langsung pada kualitas layanan pendidikan.

Faktor Penentu dan Tantangan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Warisno (2022) mengidentifikasi faktor-faktor utama yang mempengaruhi mutu pembelajaran, yaitu kompetensi pendidik, sarana prasarana, lingkungan belajar, serta kebijakan kurikulum. Di sisi lain, Nabila (2022) menegaskan bahwa pengelolaan mutu yang efektif membutuhkan sistem manajemen yang terencana dan berbasis data. Dengan demikian, setiap keputusan yang diambil harus berlandaskan pada analisis kebutuhan dan evaluasi kinerja secara berkala.

Sementara itu, Supadi (2021) menekankan bahwa faktor kepemimpinan dan budaya organisasi juga sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Sekolah yang memiliki budaya kolaboratif dan terbuka terhadap inovasi cenderung lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan kebijakan dan tantangan global. Dalam konteks pendidikan Islam, Aprilianto dan Rahmawati (2025) menjelaskan bahwa salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan profesionalisme dalam kerangka manajemen modern. Mutu pendidikan Islam harus mengedepankan keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter, sehingga lulusan tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia.

Zulkarnain (2023) menambahkan bahwa konsep mutu dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya keikhlasan, tanggung jawab, dan kejujuran sebagai landasan moral bagi seluruh proses pendidikan. Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi pembentukan sistem mutu yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada etika dan integritas proses. Dalam konteks yang lebih luas, Surpi dan Purwadi (2021) menunjukkan bahwa dalam teks-teks klasik seperti Upaniṣad, mutu dikaitkan dengan kesadaran spiritual dan pengembangan literasi moral sebagai upaya peningkatan kualitas manusia secara menyeluruh. Artinya, mutu sejati tidak hanya bersifat material tetapi juga spiritual.

Namun, tantangan terbesar dalam peningkatan mutu adalah menjaga konsistensi pelaksanaan kebijakan dan budaya mutu di lapangan. Harsoyo (2021) menunjukkan bahwa

seringkali lembaga pendidikan gagal dalam menjaga kesinambungan program mutu karena kurangnya komitmen dan koordinasi antar pihak. Oleh sebab itu, peran kepemimpinan yang kuat dan visi yang jelas menjadi kunci dalam menjaga kesinambungan sistem mutu. Tantangan lain adalah keterbatasan sumber daya dan ketimpangan mutu antar daerah, yang menuntut strategi inovatif berbasis kontekstualisasi lokal.

Implikasi dan Arah Pengembangan Konsep Mutu Pendidikan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa pengembangan konsep mutu pendidikan memerlukan pendekatan integratif yang menggabungkan dimensi manajerial, spiritual, dan sosial. Model manajemen mutu seperti TQM, MBS, Kaizen, dan supervisi pendidikan menawarkan berbagai strategi untuk memperbaiki kinerja lembaga pendidikan. Namun, keberhasilan implementasinya bergantung pada kemampuan sekolah dalam menyesuaikan model tersebut dengan konteks budaya, nilai, dan kapasitas sumber daya manusia yang dimiliki (Supadi, 2021; Hasnadi, 2021; Latif & Sesmiarni, 2024).

Konsep mutu yang dikembangkan dalam pendidikan Islam menambahkan dimensi moral dan spiritual yang memperkaya kerangka teori manajemen modern. Menurut Aprilianto dan Rahmawati (2025), integrasi nilai spiritual dalam manajemen mutu menciptakan keselarasan antara tujuan akademik dan pembangunan karakter. Pendekatan ini relevan dalam menghadapi krisis moral dan etika yang terjadi di banyak lembaga pendidikan modern. Oleh karena itu, arah pengembangan mutu ke depan perlu berorientasi pada keseimbangan antara kompetensi profesional dan spiritualitas peserta didik.

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa peningkatan mutu harus bersifat berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam konteks digitalisasi pendidikan, pengelolaan mutu perlu mencakup aspek inovasi teknologi, literasi digital, dan pembelajaran berbasis data. Sekolah harus mampu membangun sistem monitoring dan evaluasi berbasis teknologi agar mutu pembelajaran dapat diukur secara objektif dan real time (Thahir, 2023). Pendekatan ini akan memperkuat akuntabilitas lembaga pendidikan serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan.

Terakhir, pentingnya kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi aspek kunci dalam menjaga keberlanjutan mutu. Pemerintah, masyarakat, guru, dan peserta didik harus terlibat secara aktif dalam proses perencanaan dan evaluasi mutu pendidikan (Junindra et al., 2022). Dengan demikian, mutu tidak lagi dipahami sebagai tanggung jawab individu atau lembaga semata, melainkan sebagai tanggung jawab kolektif seluruh komponen pendidikan. Kajian ini memperkuat pandangan bahwa mutu merupakan konsep yang dinamis,

multidimensional, dan kontekstual, yang harus terus dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman dan nilai-nilai kemanusiaan universal

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Konsep dasar mutu pendidikan menekankan pada upaya peningkatan kualitas secara menyeluruh dan berkelanjutan melalui keterpaduan antara manajemen, kepemimpinan, dan nilai spiritual. Mutu bukan sekadar pemenuhan standar, tetapi proses dinamis yang melibatkan seluruh komponen pendidikan dalam menciptakan layanan yang efektif, efisien, dan bernilai moral. Penerapan prinsip Total Quality Management, Manajemen Berbasis Sekolah, dan Kaizen menunjukkan bahwa peningkatan mutu harus dilakukan secara kolaboratif dan berorientasi pada kepuasan serta pengembangan peserta didik. Saran, Lembaga pendidikan perlu menanamkan budaya mutu sebagai bagian dari karakter organisasi, bukan hanya sebagai kebijakan formal, Kepala sekolah dan guru harus memperkuat kompetensi manajerial dan spiritual agar mampu memimpin perubahan mutu secara berkelanjutan, Pemerintah dan lembaga penjaminan mutu disarankan memperkuat kebijakan yang mendorong inovasi dan partisipasi seluruh elemen sekolah dalam sistem mutu pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Addini, A. F., Husna, A. F., Damayanti, B. A., Fani, B. I., Nihayati, C. W. N. W., Daniswara, D. A., & Rochmawati, R. (2022). Konsep Dasar Supervisi Pendidikan. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 9(2), 179-186. <http://dx.doi.org/10.25157/wa.v9i2.7639>
- Asiah, N., & Djaeni, M. (2021). *Konsep dasar proses pengeringan pangan*. AE Publishing.
- Boko, Y. A. (2022). *Total Quality Management: Pendekatan Sejarah dan Konsep Mutu Pendidikan*. Foramadiah: *Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 13.
- Hadi Latif, & Zulfani Sesmiarni. (2024). KONSEP KAIZEN DALAM MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN ISLAM. *Irfani*, 20(2), 212–226. <https://doi.org/10.30603/ir.v20i2.5857>
- Hapudin, H. M. S., Praja, I. A. A., & ST, M. (2023). *Kepemimpinan pendidikan: Konsep dan strategi peningkatan mutu pendidikan*. Penerbit Andi.
- Hasnadi, H. (2021). *Total quality management: Konsep peningkatan mutu pendidikan*. SAP (Susunan Artikel Pendidikan), 6(2). <http://dx.doi.org/10.30998/sap.v6i2.9331>
- Junindra, A., Nasti, B., Rusdinal, R., & Gistituati, N. G. (2022). Manajemen berbasis sekolah (mbs) dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 10(1), 88-94.
- Mesiono, M., & Haidir, H. (2021). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan (Analisis Konsep dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan)*. Hikmah, 17(2), 61–73.

<https://doi.org/10.53802/hikmah.v17i2.88>

- Moch Rizwan Aprilianto, & Mutiara Rahmawati. (2025). Konsep Dasar Manajemen Mutu dalam Perspektif Pendidikan Islam: Integrasi Nilai Spiritual dan Profesionalisme. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 1(2), 249-257. <https://doi.org/10.63822/8k9de429>
- Nabila, A. (2022). Konsepsi Manajemen, Manajemen Mutu, Dan Manajemen Mutu Pendidikan. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 56-63.
- Ristianah, N., & Ma'sum, T. (2022). Konsep Manajemen Mutu Pendidikan. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 47.
- Roni Harsoyo. (2021). Model Pengembangan Mutu Pendidikan (Tinjauan Konsep Mutu Kaoru Ishikawa). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 95-112. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.44>
- Siswopranoto, M. F. (2022). Standar mutu pendidikan. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 17-29.
- Supadi, M. P. (2021). *Manajemen Mutu Pendidikan*. UNJ PRESS.
- Surpi, N. K., & Purwadi, I. K. D. A. (2021). Konsep Dasar Literasi Dalam Teks Upaniṣad Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Hindu. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 7(1), 71-79.
- Thahir, M. (2023). *Manajemen mutu sekolah*. Indonesia Emas Group.
- Warisno, A. (2022). Konsep Mutu Pembelajaran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1), 310-322. <https://doi.org/10.51278/aj.v4i1.442>
- Zulkarnain, I. (2023). Konsep Dasar Manajemen Mutu Pendidikan Berdasarkan Perspektif Al Quran dan Hadits. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 794-801.